

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan banyaknya keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat Indonesia sendiri dapat memilih keberagaman budaya tersebut sesuai dengan hati nurani setiap pribadi masing-masing. Setiap pribadi manusia berhak memilih sendiri tanpa adanya harus mengikuti pendirian orang lain. Penduduk Indonesia menganut beragam agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu. Keenam agama tersebut adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Keberagaman yang terdapat di Indonesia juga terjadi timbulnya konflik-konflik yang sering terjadi yaitu masyarakat Indonesia di kalangan usia belum dapat menghormati dan menghargai suku, agama, budaya yang berbeda antar sesama manusia sehingga sering terjadinya pertikaian antar setiap keyakinan masing-masing masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Januari 2020 kepada salah satu guru Bimbingan Konseling SMA Kristen YSKI Semarang yang bernama Ibu Pipi untuk mengetahui lebih jauh mengenai sikap siswa di sekolah, peneliti menanyakan kepada Ibu Pipi tentang bagaimana sikap siswa terhadap siswa lainnya serta guru yang memiliki perbedaan suku dan agama di dalam lingkungan sekolah yang mayoritas siswa beragama Kristen. Ibu Pipi mengatakan bahwa siswa dan siswi di SMA Kristen YSKI sebagian besar dapat menerima adanya perbedaan suku, ras, budaya dan agama tetapi juga terdapat siswa yang belum bisa menerima perbedaan agama pada temannya. Peneliti melanjutkan pertanyaan pada Ibu Pipi tentang bagaimana pola asuh yang

diberikan orang tua murid pada siswa. Ibu Pipi mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan sangat baik, bisa dikatakan bahwa orang tua murid memberikan pola asuh secara demokratis dan permisif.

Peneliti mendapat data survei yang diambil oleh Tempo (2011) (dalam Qodir 2016) terdapat beberapa lembaga penelitian yang dikemukakan bahwa Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP), Oktober 2010 sampai Januari 2011, terdapat adanya persoalan paling mendasar pada level kultural bangsa ini. Yakni, berkembangnya pemahaman radikal dan anti toleransi, yang sudah masuk ke ruang pendidikan. Dari 100 SMP serta SMA umum di Jakarta dan sekitarnya adanya 993 siswa yang disurvei, sekitar 48,9% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama dan moral. Sisanya, 51,1% menyatakan kurang setuju atau sangat tak setuju. Di antara 590 guru agama yang menjadi responden, 28,2% menyatakan setuju atau sangat setuju atas aksi-aksi kekerasan berbaju agama.

Berdasarkan temuan hasil penelitian Rufaida (2017) nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah diantaranya toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), nilai budaya, nilai yang bersangkutan dengan ras, suku, agama dan etnis. Nilai-nilai multikultural diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui adanya perbedaan diantara mereka. Peserta didik di MA Al- Mawaddah yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia mereka dapat hidup dengan damai. Perbedaan suku, bahasa, adat dan kebudayaan yang mereka miliki tidak menjadi kendala mereka dalam berinteraksi.

Menurut Sarwono (2002), sikap adalah proses evaluasi yang sifatnya internal atau subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat

diamati secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi, seseorang dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana seseorang memperlakukan objek tersebut. Sikap terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif (berisikan pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap), afektif (muatan emosi dan perasaan), dan konasi (perilaku atau kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku).

Sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh besar terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan setiap individu (Alport dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1988). Sebagai manusia menciptakan sikap toleran di dalam diri sendiri sangatlah penting, sikap saling toleran sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan manusia adalah sebagai makhluk sosial. Saling menghargai, berbicara dengan baik dan tidak menyakiti orang lain menghormati, tolong-menolong, menerima pendapat orang lain merupakan contoh sikap toleran. Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan para remaja memahami budaya, masyarakat dan komunitas yaitu kurangnya sikap multikultural yang terdapat pada setiap individu.

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman perilaku, budaya, agama, dan suku yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai sistem kehidupan dan kebiasaan yang dianut setiap individu (Lestariningsih, Jayusman, & Purnomo, 2018).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap multikultural adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting atau disebut keluarga. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat diri sendiri akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Azwar (2018) mengutarakan bahwa di antara orang yang biasanya paling dianggap penting bagi seseorang adalah orang tua. Peran orang tua dianggap penting dalam pembentukan sikap seseorang ditinjau dari pola pengasuhan orang tua.

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006).

Perlakuan orang tua pada masa kanak-kanak akan dapat berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak dimasa yang akan datang meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam

pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya (Ayun, 2017). Pembentukan kepribadian yang baik pada remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri (Permono, 2013).

Menurut Petranto Suarsini, (dalam Adawiyah, 2017) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua masing-masing.

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis pola asuh menurut Baumrind dalam (Ayun, 2017) yaitu pertama pola asuh otoriter, mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Kedua pola asuh demokratis, mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Lalu yang ketiga pola asuh permisif, mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua akan membuat anak dapat belajar tentang banyak hal termasuk belajar tentang karakter yang dibentuk oleh

orang tua dan setiap orang tua memiliki cara pembentukan karakter yang berbeda-beda dengan pola asuh yang tepat akan membentuk kepribadian yang baik sehingga remaja dapat mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Menurut Niaraki & Rahimi (2003) pola pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang sangat baik untuk sikap remaja yang salah. Pembentukan sikap remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan dari orang tua, apabila anak tidak dapat berperilaku baik yang tidak sesuai apa yang diajarkan oleh orang tua maka seterusnya anak akan melakukan sikap negatif kepada semua orang.

Pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokratis. Penelitian di China yang mendapatkan bahwa kehangatan dan perhatian orangtua merupakan faktor penentu *self-esteem* remaja. Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk kepribadian yang baik sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya (Maya, Soetjningsih, Windiani, & Adnyana, 2018). Pola asuh demokratis ditandai dengan orangtua yang melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan. Remaja diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Dengan demikian, remaja mampu bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga meningkatkan *self-esteem* dan kemampuan bersosialisasi serta kemandirian.

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin

tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal hal yang baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang.

Menurut (Aridarmaputri, Akbar, & Yunairrahmah, 2016) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual yang ditandai dengan pubertas (Santrock, 2007). Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka (Christofides, Muise dan Desmarais, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa menurut hasil survei yang dikemukakan oleh tempo terdapat 48,9% setuju terhadap aksi kekerasan yang mengatas namakan agama dan moral. Multikultural menjadi pegangan penting untuk dapat dipahami oleh setiap kalangan manusia. Sebab, setiap orang akan melakukan interaksi sosial terhadap masyarakat lain oleh karena itu multikultural menjadi pegangan penting pada setiap manusia agar setiap manusia dapat menghargai, menghormati dan memahami orang lain. Sikap yang tidak dapat menghormati, menghargai orang lain akan dapat menimbulkan suatu konflik antar satu dengan yang lain dan akan dapat merugikan diri sendiri serta orang lain.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap multikultural yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting, contohnya seperti keluarga terutama

orang tua bagaimana orang tua mendidik atau mengasuh untuk dapat membentuk suatu pribadi yang matang. Peran orang tua dalam pembentukan sikap multikultural pada remaja sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berperilaku dalam sehari-hari kepada remaja. Menurut penelitian di China pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokratis yang pola asuh memberikan kehangatan, perhatian, kelembutan merupakan faktor penentu pembentukan harga diri remaja.

Peran orang tua dalam pembentukan sikap multikultural sangatlah penting salah satunya mengajarkan cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Jika tidak, maka remaja akan kesulitan untuk dapat mencari jati dirinya sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan Ilmu Psikologi dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang hubungan pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja.